

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Desain *Interior* Kelas Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 14, adalah upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Upaya ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan agar membantu tumbuh kembang fisik dan mental anak, serta mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Kurnia, 2018). Desain *interior* ruang kelas paud adalah suatu kegiatan pengaturan ruang kelas dengan tujuan menjadikannya tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak dalam proses belajar dan bermain.

Desain *interior* ruang kelas memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap suasana belajar anak usia dini. Perubahan desain *interior*, seperti penggantian warna dinding menjadi lebih cerah, pengaturan tata letak meja dan kursi secara fleksibel, serta penambahan elemen dekoratif dan sudut baca yang menarik, dapat meningkatkan minat dan semangat belajar anak. Anak-anak yang berada dalam lingkungan kelas dengan desain yang nyaman dan menarik menunjukkan antusiasme, fokus, keaktifan, serta kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Guru pun merasakan bahwa

suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran.

Desain *interior* kelas yang baik mendukung terciptanya suasana belajar yang positif dengan menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, serta merangsang kreativitas anak. Oleh karena itu, Desain *interior* kelas bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan juga berperan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan keterlibatan serta pengalaman belajar anak usia dini secara menyenangkan dan optimal (Sindunoto, 2013). Teori Piaget mengimplikasikan bahwa desain ruang kelas yang mendukung eksplorasi aktif dan interaksi sosial anak akan berdampak positif pada kenyamanan dan perkembangan belajar anak usia dini. Penataan ruang yang ramah anak dan sesuai tahap perkembangan kenyamanan anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan (Dwi Puji Astuti, 2024).

Menurut Vygotsky, Tentang desain ruang kelas lingkungan belajar yang ideal merupakan yang memungkinkan anak untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan saling membantu dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi sosial dan konstruktif. Oleh sebab itu, ruang kelas yang dirancang untuk mendukung interaksi tersebut, misalnya melalui pengaturan tempat duduk secara kelompok dan penyediaan fasilitas yang merangsang berpikir

kritis, akan meningkatkan kenyamanan serta efektivitas belajar anak usia dini (Wardani, Putri Zuani and Kholis, 2023). Desain adalah sebuah rancangan, gambaran untuk merencanakan sesuatu bentuk benda dan konsep suatu rencana. Desain *interior* adalah suatu proses pembentukan ruang dalam dengan cara memanipulasi volume ruang serta pengelolaan permukaan kelas, arsitektur dan desain produk.

Interior artinya kegiatan penataan terhadap benda-benda atau perabot yang ada didalam ruang. Agar benda-benda tersebut dapat menciptakan suasana yang menarik, indah dan nyaman bagi penghuni ruang tersebut, maka perlu dilakukan penataan. *Interior* sendiri merujuk pada kegiatan penataan benda-benda atau perabot yang terdapat dalam ruang. Agar benda-benda tersebut dapat menciptakan suasana yang menarik, estetis, dan nyaman, diperlukan penataan yang tepat. Hal ini bertujuan agar ruang *interior* dalam suatu bangunan dapat menjadi tatanan fisik yang memenuhi kebutuhan dasar sebagai sarana berlindung dan bernaung.

Selain itu, desain *interior* juga menentukan langkah serta mengatur bentuk aktivitas yang dilakukan, memelihara aspirasi, serta mengekspresikan ide-ide yang menyertai setiap tindakan. Disamping itu, desain *interior* memengaruhi penampilan, perasaan, dan kepribadian penghuninya. Oleh karena itu, maksud dan tujuan desain *interior* adalah memperbaiki fungsi ruang, memperkaya aspek estetika, serta

meningkatkan aspek psikologis dari ruang *interior* tersebut (Kurnia and Ed, 2018). Desain *interior* mempelajari perancangan karya seni yang terdapat dalam suatu bangunan dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Desain *interior* berkaitan dengan perencanaan, penataan, pengaturan, serta perancangan ruang-ruang di dalam sebuah bangunan agar tercipta tatanan fisik yang memenuhi kebutuhan dasar sebagai sarana berlindung dan bernaung. Sentra bahan alam merupakan pusat kegiatan yang menggunakan bahan dan alat bermain untuk merangsang organ sensorimotor anak agar dapat mengenal, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan atau konsep yang berkaitan dengan benda-benda di sekitarnya. Keadaan fisik ruang tersebut memenuhi kebutuhan dasar dan perlindungan, memengaruhi bentuk aktivitas, serta memenuhi aspirasi dan mengekspresikan gagasan yang menyertai tindakan.

Salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran anak usia dini adalah desain *interior* kelas. Oleh sebab itu, perhatian terhadap desain *interior* ruang kelas di Taman Kanak-Kanak (TK) sangat penting untuk memberikan dampak positif terhadap minat belajar anak. Serta sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengoptimalkan pendidikan anak pada masa *golden age* dengan memberikan stimulasi yang tepat serta mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Sekolah berperan dalam mendukung

perkembangan anak dengan menyediakan fasilitas dan lingkungan yang sesuai, seperti area latihan, peralatan, dan program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pengembangan karakter yang baik juga dapat dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kepribadian mandiri, rasa syukur, dan empati terhadap sesama. Selain itu, desain ruang kelas harus ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, memungkinkan anak bergerak bebas, bermain, serta belajar dengan nyaman. Desain ruang kelas yang ideal juga harus mempertimbangkan aspek keamanan dan kesehatan, seperti dinding yang kokoh, lantai yang empuk, serta area yang bersih.

Dalam proses pengembangan desain ruang kelas yang efektif, keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pengurus sekolah, sangat penting (Efektifitas, Belajar and Sari, no date). Dengan penerapan desain yang efektif, ruang kelas dapat memotivasi, merangsang, serta mendukung proses pembelajaran secara optimal sehingga anak merasa betah dan tetap fokus selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, desain *interior* kelas juga mempertimbangkan aspek ergonomi dan psikologis guna menciptakan lingkungan yang kondusif serta menyenangkan untuk proses pembelajaran. Desain *interior* sendiri merupakan metode dalam merancang atau mengatur ruang dengan tujuan memenuhi aspek keamanan, kepuasan, dan kenyamanan. Secara khusus, penataan ruang

kelas yang mengintegrasikan aktivitas bermain sambil belajar dengan elemen-elemen yang menarik dan mudah dijangkau oleh anak akan meningkatkan kenyamanan serta efektivitas pembelajaran pada anak usia dini.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan *montessori* yang menginspirasi desain ruang kelas menyerupai lingkungan rumah dengan ukuran dan perlengkapan yang disesuaikan bagi anak-anak, sehingga ruang kelas menjadi lingkungan yang menyenangkan serta mendukung perkembangan anak (Susanti, Fadhila and Munawaroh, 2024). Penciptaan ruang kelas yang menyenangkan akan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas, khususnya penataan ruang, memerlukan perhatian dan perencanaan yang seksama dalam menunjang proses pembelajaran. Ruang kelas yang tertata dengan baik akan menciptakan kenyamanan bagi peserta didik sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar. Penataan ruang kelas harus mempertimbangkan standar yang berlaku untuk menciptakan ruang yang nyaman dan efektif (Shafira, Armanila and Siregar, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara baik dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar anak usia dini. Desain *interior* kelas yang menggunakan warna-warna cerah, pencahayaan yang memadai, serta tata letak yang fleksibel

dapat mendorong interaksi sosial dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor lingkungan fisik seperti ventilasi, pencahayaan alami, dan desain ruang kelas berkontribusi pada peningkatan hasil belajar anak (Sindunoto, 2013a).

B. Desain Sesuai Dengan Usia Anak

Mendesain ruang kelas untuk anak usia dini berarti menciptakan lingkungan fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Lingkungan tersebut harus disusun dengan memperhatikan aspek perkembangan fisik, kenyamanan, sosial, emosional, dan kreativitas anak usia 0-6 tahun. Desain ruang tidak cukup hanya menekankan pada keindahan atau fungsi, tetapi harus memenuhi kebutuhan spesifik anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Ruang yang sesuai usia harus aman, merangsang, nyaman, dan mendukung anak belajar melalui pengalaman langsung, seperti bermain, mengeksplorasi, berinteraksi, serta belajar dengan cara multisensori. (E-mail, 2025). Ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan dapat menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif.

Dalam hal ini, Desain ruang kelas yang mempertimbangkan faktor psikologis, seperti pemilihan warna dan pembagian zona aktivitas, berperan penting dalam merangsang kreativitas dan interaksi sosial anak. Anak-anak

usia dini tumbuh sangat cepat, terutama di masa emas perkembangan mereka 0-6 tahun:

1. Mereka sedang berkembang dalam motorik halus dan kasar, Seperti memegang pensil atau bergerak bebas
2. Kemampuan berbicara dan berpikir berkembang melalui interaksi dan eksplorasi di sekitar mereka
3. Perasaan dan kemampuan sosial mereka terbentuk melalui pengalaman bersama teman, guru, dan lingkungan bermain
4. Belajar melalui bermain adalah cara utama mereka menyerap pengetahuan

Mendesain ruang sesuai dengan usia anak dapat membantu meningkatkan kemampuan pertumbuhan mereka secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Fitriasari, 2024).

1. Skala dan Ergonomi yang Tepat

Ruang dan furniture harus sesuai dengan tubuh anak, seperti meja dan kursi yang tinggi, rak yang mudah dijangkau, sudut yang aman dan tidak tajam agar anak merasa nyaman dan lebih mandiri (Dini, 2023).

2. Stimulasi Sensorik Optimal

Anak-anak usia dini belajar dengan menggunakan semua indranya, seperti melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan bergerak. Merancang sesuai usia anak berarti memberikan bahan dan elemen yang membantu

memberi stimulasi multisensori, seperti warna, tekstur, bentuk, dan bahan alami (Fitriasari, 2024).

3. Visual yang Sesuai Perkembangan

Menggunakan warna, pola dan gambar dalam ruangan tidak hanya membuat tampilan lebih menarik, tetapi juga membantu merangsang cara anak berfikir, imajinasi, dan fokus. Pemilihan warna yang terang namun tidak terlalu banyak cenderung menarik perhatian anak tanpa membuatnya kelelahan secara mental (Read, 2019).

4. Ruang yang Fleksibel dan Adaptif

Perabot dan penataan ruang harus bisa diubah dengan mudah sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan perkembangan anak. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyusun ruang agar anak bisa bermain secara motorik, bermain dalam kelompok, atau berdiskusi dengan santai (Purnama *et al.*, 2020).

5. Interaksi dan Sosialisasi

Desain ruangan perlu mendorong anak-anak untuk berinteraksi sosial, misalnya dengan area berkumpul, meja kelompok, atau sudut diskusi kecil yang membantu anak belajar berbicara bergiliran, dan bekerja sama. Ruang yang sesuai usia bukan sekadar dekorasi (Dwi Puji Astuti, 2024).

C. Prinsip – Prinsip Desain *Interior* Kelas

Adapun Prinsip-prinsip desain *interior* yaitu:

1. *Unity*/Kesatuan

Keterpaduan, yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Seluruh unsur saling menunjang dan membentuk satu kesatuan yang lengkap, tidak berlebihan dan tidak kurang.

2. *Balance*/Keseimbangan

Suatu kualitas nyata dari setiap obyek dimana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi pusat perhatian adalah sama. Keseimbangan simetris, dimana antara satu bidang dengan bidang yang lainnya sama. Keseimbangan asimetris, merupakan keseimbangan antara satu dengan yang lainnya tetap sama bila dibagi dua memotong tidak sama persis.

3. *Harmony*/Keselarasan

Suatu keselarasan dari pengaturan benda-benda dalam ruang. Dapat berupa bentuk, warna, tekstur pola, material, tema, gaya, ukuran dan sebagainya. Seperti dalam keselarasan warna dapat ditingkatkan dengan menggunakan warna-warna komplementer atau warna analog. Suatu penekanan tertentu yang menjadi pusat perhatian (*center of interest*), yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Pemilihan elemen tekanan ini harus baik, tepat, sehingga dapat berintegrasi dengan elemen lain dalam komposisi ruang,

jangan sampai menimbulkan tidak adanya kesatuan serta merusak komposisi secara keseluruhan.

4. *Rhythm/Ritme*

Irama Suatu elemen desain yang dapat menggugah emosi/perasaan terdalam. Prinsip ini dapat dicapai dengan memberi alur penataan yang tidak membosankan, sehingga pengguna ruang tidak merasa jenuh bila berdiam didalam ruang.

5. *Proportion/Proporsi*

- a. Antar bagian dari suatu desain, dan hubungan antara bagian dan keseluruhan.
- b. Berkaitan dengan keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan.
- c. Perbandingan antara besaran ruang dan isi ruang, penataan bisa diperhatikan dalam memenuhi kebutuhan civitas.

6. *Kontras*

Merupakan suatu penekanan tertentu yang menjadi pusat perhatian (*center of intrest*), yaitu berupa area yang pertama kali ditangkap oleh pandangan mata. Pemilihan elemen tekanan ini harus baik, tepat, sehingga dapat berintegrasi dengan elemen lain dalam komposisi ruang, jangan sampai menimbulkan tidak adanya kesatuan serta merusak komposisi secara keseluruhan.

D. Elemen – Elemen Desain *Interior* Kelas Anak Usia Dini

Desain *interior* yang baik membutuhkan penyelesaian problematika ruang yang logis dan kreatif untuk menghasilkan lingkungan buatan yang koheren, fungsional, dan estetik. Akan sangat penting untuk memastikan setiap ruangan memiliki keseimbangan yang baik dari masing-masing elemen keseimbangan dalam tata ruang dalam tersebut, yaitu garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur. Jika ada salah satu bagian unsur-unsur ini yang penataannya tidak tepat maka akan sangat jelas terjadi kesalahan pengaturan ruangan dalam *interior* tersebut. Jika pernah ditemukan rumah yang luas dengan lantai, dinding, dan permukaan ruang lainnya yang penuh dengan hiasan, ruangan tersebut akan terasa penuh sesak. Ruangan seperti itu membuat penghuninya akan merasa cemas dan gelisah. Salah satunya cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan “menyederhanakannya”. Garis bentuk dan bidang menjadi alat yang dapat membawa pergerakan mata sebagai alat optik kedalam sebuah ruangan, yang kemudian diikuti oleh persepsi psikologis.

Ruang dan cahaya adalah dua elemen berikutnya penting untuk dipertimbangkan. Jika sebuah ruangan memiliki jendela yang selamanya tertutup gorden atau tirai di jendela, berarti ada kerugian desain yang terjadi. Sebuah sumber cahaya alami sangat penting untuk hidup dan bernapasnya

sebuah desain. Secara visual, sebuah ruangan akan terlihat lebih luas ketika dilengkapi dengan pencahayaan yang baik. Kesan “ringan” juga dapat dibuat pada ruangan yang gelap dengan pilihan warna yang kreatif. Warna terang secara visual akan memperluas kesan ruang, sedangkan pilihan cat gelap akan menyerap cahaya dan memberikan suasana lebih nyaman untuk ruangan yang lebih besar. Pola dan tekstur memungkinkan untuk mengekspresikan kreativitas dengan cara yang sangat individu dan melengkapi keberhasilan desain sebuah ruangan. Pola lantai dan tekstur dapat dimainkan. Misalnya, lantai kayu dengan tekstur alami akan mengubah kesan ruangan menjadi rustic. Ini adalah salah satu cara untuk membangun karakter yang mengesankan melalui tekstur.

Harmonisasi dan keseimbangan dapat dicapai dengan menerapkan gabungan beberapa elemen dasar perancangan *interior*, yaitu garis, bentuk, bidang, ruang, cahaya, warna, pola, dan tekstur. Elemen desain *interior* kelas merupakan komponen fisik yang membentuk dan menentukan suasana serta fungsi ruang kelas. Komponen tersebut meliputi berbagai aspek yang secara kolektif menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik bagi anak-anak. Selain itu, dekorasi dan ornamen yang mendukung konsep pembelajaran juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kondusif, terutama bagi anak usia dini.

Berikut beberapa elemen utama desain *interior* ruang kelas:

a. Lantai

Lantai merupakan elemen *interior* yang penting dan disukai oleh anak-anak, meskipun seringkali menjadi area bermain yang menyebabkan lantai menjadi basah dan licin. Selain berfungsi sebagai alas, lantai juga digunakan untuk duduk, berbaring, berguling, dan melompat, sehingga material lantai harus bersifat lunak untuk mendukung aktivitas tersebut. Lantai adalah bagian bangunan yang langsung menanggung beban, baik beban statis, dinamis, maupun gesekan. Oleh karena itu, karakter lantai harus memiliki daya tahan yang kuat untuk menopang beban dari semua perabotan dan aktivitas manusia di dalam ruang, serta harus memiliki sifat kaku dan tidak bergetar.

b. Dinding

Dinding memegang peranan penting dalam desain ruang kelas. Selain berfungsi sebagai batas antara lantai dan plafon, dinding dapat didesain semenarik mungkin untuk menciptakan ruang kelas yang estetik dan nyaman. Dengan penggunaan warna lembut, pendidik dapat menambahkan hiasan pada dinding yang berfungsi sebagai media pembelajaran, sehingga anak merasa nyaman dan ceria saat belajar. Terdapat dua jenis dinding, yaitu dinding permanen dan dinding tidak permanen. Dinding permanen memiliki keunggulan dalam meredam suara dan memberikan sensori akustik yang baik, sementara dinding

tidak permanen memiliki keuntungan mudah dipindahkan sesuai kebutuhan.

c. Langit-langit

Langit-langit atau plafon adalah elemen desain ruang kelas yang terletak di bagian atas ruangan. Bentuk langit-langit dirancang semenarik mungkin, dengan ukuran yang tidak terlalu tinggi maupun rendah. Warna langit-langit sebaiknya tidak gelap agar menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak-anak.

d. Pencahayaan

Jendela merupakan salah satu elemen penting dalam desain ruang kelas. Jendela dengan ukuran dan penempatan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan mutu ruang kelas melalui penghawaan dan pencahayaan yang optimal. Pencahayaan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1) Pencahayaan Alami

Sumber utama pencahayaan alami adalah cahaya matahari yang masuk melalui jendela dan ventilasi. Jendela dirancang cukup besar dan tersebar di beberapa sisi ruangan agar cahaya masuk merata dan udara segar dapat bersirkulasi dengan baik. Penempatan jendela menghadap ke arah sinar matahari pagi (timur) bertujuan agar ruangan memperoleh cahaya yang memadai tanpa silau berlebihan yang dapat mengganggu kenyamanan anak. Selain

menyediakan penerangan yang cukup, pencahayaan alami juga bermanfaat meningkatkan kesehatan dan konsentrasi anak selama proses belajar.

2) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan digunakan sebagai pelengkap ketika pencahayaan alami tidak memadai, misalnya pada hari mendung atau saat ruangan tertutup. Lampu putih jenis LED atau lampu *fluorescent* sering dipilih karena memberikan cahaya yang terang namun lembut, tidak menyilaukan mata anak. Penempatan pencahayaan buatan harus merata di seluruh ruangan untuk menghindari bayangan dan area gelap yang dapat mengurangi kenyamanan belajar.

e. Perabot atau Furniture

Perlengkapan ruangan dalam desain *interior* kelas meliputi berbagai macam barang seperti meja, kursi, lemari, rak penyimpanan, dan perabot lainnya yang berfungsi mendukung kegiatan belajar dan bermain anak usia dini.

1) Meja dan Kursi

Ukuran meja dan kursi disesuaikan dengan tinggi badan anak agar mereka dapat duduk dengan nyaman dan menjaga postur tubuh yang baik. Meja dan kursi biasanya terbuat dari kayu atau bahan lain yang ringan namun kuat,

dengan permukaan halus dan sudut membulat guna mencegah cedera.

2) Lemari dan Rak Penyimpanan

Lemari dan rak digunakan untuk menyimpan buku, alat peraga, serta barang pribadi anak seperti tas. Desain rak dan lemari dibuat agar mudah dijangkau oleh anak, sehingga mereka dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan barang. Rak penyimpanan biasanya berbentuk terbuka untuk memudahkan akses dan dihiasi warna-warna cerah agar menarik.

3) Tata Letak

Tata letak meja, kursi, dan area kerja di dalam kelas dirancang agar menyediakan ruang gerak yang cukup bagi siswa dan guru. Pengaturan yang fleksibel memungkinkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja individu, atau presentasi. Tata letak yang kurang nyaman dapat menghambat interaksi dan menurunkan efektivitas belajar. Furniture umumnya ditempatkan di pinggir ruangan untuk memberikan ruang bebas bagi anak bergerak dan bermain serta memudahkan guru dalam mengawasi aktivitas anak. Penataan yang baik menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi anak (Faizzatul Hasanah, Thorik Aziz and Habibah, 2022).

f. Warna

Warna sangat berpengaruh terhadap suasana hati, perilaku, dan proses belajar anak. Penggunaan warna yang tepat dalam ruang kelas dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta memotivasi anak untuk belajar dan berimajinasi. Warna cerah seperti kuning, oranye, merah, dan biru sering digunakan karena mampu merangsang aktivitas dan daya pikir anak. Warna pastel seperti biru pastel dan hijau pastel memberikan efek menenangkan dan nyaman, sehingga cocok untuk ruang belajar anak agar mereka merasa aman dan tidak gelisah. Berdasarkan para psikolog dan penelitian desain *interior* sekolah, warna dapat:

- 1) Menstimulasi pikiran dan kreativitas anak
 - 2) Mengurangi perilaku negatif
 - 3) Memfokuskan atau mengalihkan perhatian anak sesuai kebutuhan
 - 4) Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar secara keseluruhan
- Selain itu, Warna juga memengaruhi kondisi psikologis anak, misalnya warna merah meningkatkan semangat, kuning menimbulkan rasa ceria, sedangkan hijau dan biru memberikan rasa tenang dan damai (Fitriasari, 2024).

g. Ventilasi dan Kualitas Udara

Sirkulasi udara yang baik dalam ruang kelas sangat penting untuk memastikan kenyamanan. Udara segar dapat meningkatkan konsentrasi dan mengurangi rasa kelelahan. Sistem ventilasi yang kurang baik dapat menyebabkan ruang kelas menjadi pengap dan menurunkan efektivitas belajar. Penghawaan atau suhu ruang merupakan faktor penting karena setiap ruangan memerlukan proses pergantian udara. Penghawaan dapat dilakukan secara alami melalui ventilasi, maupun secara buatan dengan bantuan perangkat seperti AC atau kipas angin (Melani and Sari, 2015).

Seluruh elemen tersebut harus dirancang secara terpadu agar ruang kelas dapat menjadi tempat belajar yang mampu merangsang perkembangan anak secara optimal dalam aspek kenyamanan, psikologis, dan sosial (Hasibuan *et al.*, 2022).

E. Tujuan Desain *Interior* Kelas Anak Usia Dini

Desain *interior* kelas untuk anak usia dini adalah cara merencanakan, mengatur, dan menyusun ruang belajar di sekolah PAUD, RA, atau TK dengan baik agar memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kemajuan anak secara maksimal. Tujuannya bukan hanya membuat tampilan menarik, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang aman,

nyaman, ramah anak, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh di masa-masa kritisnya (Purnama *et al.*, 2020).

1. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Nyaman

Ruang kelas perlu dirancang agar memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti keamanan fisik, ruang yang cukup untuk bergerak, serta perlindungan terhadap bahaya. Tujuan dari desain *interior* kelas adalah memastikan lantai, furniture, dan sudut-sudut kelas tidak membahayakan dan mudah dilihat oleh guru (Purnama *et al.*, 2020).

2. Mendukung Pertumbuhan & Perkembangan Anak

Lingkungan kelas yang baik membantu mendorong perkembangan anak di berbagai aspek seperti kenyamanan, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Penataan area bermain, warna dinding, serta desain ruangan juga memengaruhi cara anak belajar sambil bermain secara maksimal (E-mail, 2025).

3. Fungsional & Terorganisir Sesuai Kebutuhan Pembelajaran

Desain *interior* kelas dibuat agar berbagai kegiatan belajar bisa berjalan lancar dan terpadu, seperti area belajar, sudut baca, area bermain sensorik, ruang manipulatif, dan lainnya. Kelas yang rapi membantu guru mengelola aktivitas dengan lebih mudah, sekaligus

memudahkan anak untuk mengakses bahan belajar secara mandiri (Nisa, Ismayiah and Madura, 2024).

4. Meningkatkan Kenyamanan Psikologis & Motivasi Belajar

Suasana kelas yang menarik, jelas, bersih, dan sesuai dengan kebutuhan anak bisa membuat mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Desain kelas yang ramah anak juga membantu mereka merasa aman, percaya diri, dan penasaran (Sindunoto, 2013a).

5. Mendukung Interaksi Sosial dan Kemandirian

Desain *interior* yang tepat membuat anak lebih mudah berinteraksi, bekerja sama dalam kelompok, belajar berbagi, dan merasa percaya diri untuk mencoba hal baru. Ruang belajar yang fleksibel memungkinkan anak menjalani berbagai kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya

6. Meningkatkan Efektivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Penataan ruang kelas yang baik membantu guru dalam mengawasi siswa, berinteraksi, serta menerapkan rencana pembelajaran harian. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih baik jika ruangan mendukung berbagai jenis kegiatan.

Hal ini sesuai dengan tujuan desain *interior* yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi ruangan, memperkaya

nilai estetika, serta meningkatkan pengalaman psikologis penghuni. Memahami konsep perancangan *interior* secara tepat merupakan kunci penting bagi seorang desainer atau arsitek untuk mencapai kesuksesan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan perancangan *interior* antara lain adanya konsep atau tema desain yang jelas, keunikan dalam konsep, fungsionalitas yang baik, serta kesesuaian dengan tema yang telah ditentukan (Purnama *et al.*, 2020).

F. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan salah satu kondisi psikologis dan fisik yang sangat mendasar dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada anak usia dini. Menurut Kolcaba, kenyamanan (*comfort*) didefinisikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang meliputi rasa lega (*relief*), ketentraman (*ease*), dan kemandirian atau kekuatan (*transcendence*) dalam konteks fisik, psikospiritual, sosio-kultural, serta lingkungan (Kolcaba, 2003). Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), kenyamanan belajar merujuk pada kondisi di mana anak merasa aman, tenang, rileks, gembira, serta terbebas dari rasa cemas, tekanan fisik, maupun tekanan mental saat beraktivitas di lingkungan sekolah (Rahayu eka pamuji, 2022).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahapan penting dalam kehidupan anak yang membutuhkan perhatian dan perawatan khusus. Sebuah lingkungan belajar yang kondusif

sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak usia dini. Lingkungan belajar yang kondusif mencakup berbagai aspek, Aspek-aspek kenyamanan anak usia dini di dalam kelas mencakup beberapa dimensi utama, antara lain:

1. Kenyamanan Fisik (*Physical Comfort*)

Kenyamanan fisik berkaitan dengan kondisi lingkungan materiil yang memengaruhi persepsi sensori anak. Aspek ini mencakup kerapian tata ruang, kualitas pencahayaan yang cukup dan tidak menyilaukan, sirkulasi udara yang sejuk dan tidak pengap, tingkat kebisingan yang terkontrol, serta penggunaan perabot/furnitur yang ergonomis dan sesuai dengan proporsi tubuh anak (Faizzatul Hasanah et al., 2022; Melani & Sari, 2015). Menurut Dini (2023), furnitur dan fasilitas yang ramah anak mampu mencegah kelelahan fisik dan cedera, sehingga anak betah beraktivitas dalam waktu yang relatif lama.

2. Kenyamanan Psikologis dan Emosional (*Psychological & Emotional Comfort*)

Kenyamanan emosional tercipta ketika anak merasa diterima, dihargai, aman dari bahaya, dan bebas dari rasa takut akan kegagalan atau tekanan (A & Muthi, 2025; Sadiyah et al., 2024). Ruang kelas yang menyenangkan (*edutainment*) dengan pemilihan warna-

warna yang menenangkan serta penataan visual yang menarik dapat menurunkan tingkat kecemasan anak (Mourin et al., 2024). Anak yang nyaman secara emosional akan mengekspresikan wajah yang ceria, menunjukkan rasa antusias, serta berani mengutarakan pendapat dan bertanya (Tambunan, 2023).

3. Kenyamanan Spasial/Gerak (*Spatial Comfort*) dan Sosial (*Social Comfort*)

Anak usia dini membutuhkan ruang gerak yang memadai untuk menyalurkan energi motorik kasar dan halus (Fitriasari, 2024). Kenyamanan spasial terpenuhi apabila pembagian zona aktivitas (seperti sudut baca, area balok, dan area bermain) teratur rapi dan tidak tumpang tindih, sehingga anak dapat bergerak dengan leluasa tanpa merasa terbatas atau terganggu oleh aktivitas anak lainnya (Hasibuan *et al.*, 2022).

Kenyamanan sosial berhubungan dengan kualitas interaksi positif antara anak dengan guru serta anak dengan kawan sebayanya (Wardani et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, penataan ruang kelas yang memungkinkan kolaborasi kelompok kecil akan memfasilitasi keterlibatan sosial dan rasa saling menghargai antar anak (Vygotsky, 1978; Dwi Puji Astuti, 2024).

Kenyamanan anak usia dini merupakan pondasi penting sebelum proses stimulasi perkembangan kenyamanan, bahasa,

dan sosial-emosional dapat berlangsung secara efektif (Syauqia et al., 2025). Lingkungan kelas yang dirancang secara tepat akan memberikan stimulus positif yang membuat anak betah, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi (Pratama et al., 2025; Sindunoto, 2013). Sebuah lingkungan belajar yang kondusif memberikan manfaat yang signifikan bagi anak usia dini, termasuk peningkatan kemampuan kenyamanan, motorik, dan sosial.

Anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman cenderung lebih mudah berkonsentrasi dan fokus pada pembelajaran. Mereka juga lebih mampu memahami informasi dan mengingatnya dengan lebih baik. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Dalam lingkungan belajar yang ramah dan kooperatif, anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan rasa empati dan pengertian terhadap orang lain. Dalam pendidikan anak usia dini, peran lingkungan belajar sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Oleh karena itu, penataan lingkungan belajar yang kondusif merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini dan menjamin keberhasilan pendidikan mereka di masa depan. Lingkungan belajar yang

kondusif terdiri dari beberapa faktor, seperti suasana yang tenang, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan. Pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti dengan menciptakan suasana yang ramah dan mendukung, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Selain itu, pentingnya peran siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti dengan menjaga kebersihan dan ketertiban, menghormati sesama siswa dan guru, serta mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam kemampuan belajar anak. Lingkungan yang direncanakan, dirancang dan ditata dengan baik memberikan pengaruh positif pada anak usia dini, membantu anak merasa nyaman, tenang, dan aman untuk anak terlibat aktif dalam proses belajar (Anggraini *et al.*, 2023).

Kenyamanan belajar anak usia dini berkaitan erat dengan bagaimana anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tidak pasif menerima informasi, melainkan melakukan proses kenyamanan seperti *asimilasi* (menggabungkan pengalaman baru ke skema yang sudah ada), *akomodasi* (mengubah skema

untuk menyesuaikan pengalaman baru), dan *ekuilibrium* (keseimbangan kenyamanan) untuk memahami dunia di sekitarnya. Lingkungan belajar yang nyaman adalah yang memberikan rangsangan sesuai dengan tahap perkembangan kenyamanan anak, aman, dan memungkinkan anak bereksplorasi secara bebas sehingga mendukung kenyamanan sosial, dan emosional secara optimal.

Piaget juga menekankan bahwa setiap anak melewati tahapan kenyamanan secara berurutan, sehingga kenyamanan belajar harus disesuaikan dengan tahap tersebut agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan. Penataan lingkungan belajar menentukan tata letak kelas yang sesuai untuk tujuan belajar, memastikan ketersediaan fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan belajar dan bermain, menyediakan ruang yang cukup untuk gerakan dan interaksi sosial, menyediakan lingkungan yang aman dan sehat, mereka menyediakan fasilitas dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan belajar dan bermain, menyediakan ruang yang cukup untuk gerakan dan interaksi sosial.

Agar lingkungan belajar mereka tetap kondusif maka guru menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menjaga keamanan lingkungan sekitar, menyediakan fasilitas outdoor yang aman dan menarik bagi anak-anak. Cara menjaga sarana dan prasarana dalam lingkungan belajar antara lain:

1. Rutin membersihkan fasilitas dan peralatan
2. Merawat dan memperbaiki fasilitas yang rusak
3. Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan

Lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat memiliki dampak buruk pada anak usia dini. Anak-anak mungkin merasa tidak nyaman atau tidak aman dalam lingkungan yang tidak teratur atau kacau. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mereka dan membuat mereka sulit untuk belajar dengan efektif. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak kondusif juga dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan fisik dan emosional anak-anak. Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus memastikan bahwa ruangan kelas bersih, teratur, dan aman untuk digunakan (Istiqomah and Maemonah, 2021).

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenyamanan Anak Usia Dini

Kenyamanan belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi sekitar yang menciptakan suasana aman dan menyenangkan. Saat anak merasa lingkungan tempat belajar bersih, teratur, dan bebas dari gangguan, mereka menjadi lebih mudah berkonsentrasi dan menyerap pelajaran dengan baik. Suasana yang tenang dan terjaga kebersihannya juga membantu anak merasa nyaman dan tidak terganggu selama

belajar. Selain itu, keberadaan berbagai alat dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia anak memberikan rangsangan, kenyamanan dan motorik mereka.

Anak-anak dapat bereksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung, yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Interaksi sosial yang positif antara anak dengan guru maupun teman sebaya juga berperan penting. Ketika anak merasa diterima dan didukung secara emosional, mereka cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam belajar. Guru yang mampu menciptakan suasana hangat dan ramah membantu anak merasa aman secara psikologis, sehingga mereka lebih mudah berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan sosial (Rahayu eka pamuji, 2022).

Faktor lain yang memengaruhi adalah kondisi fisik anak, seperti kesehatan dan kesiapan mengikuti kegiatan belajar. Anak yang sehat, cukup istirahat, dan mendapatkan asupan gizi yang baik akan memiliki energi dan fokus yang optimal selama belajar. Lingkungan luar ruangan juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan penting. Anak dapat menggunakan semua panca inderanya untuk mengenal dunia sekitar melalui eksplorasi alam, yang mendukung perkembangan fisik, sosial, dan intelektual mereka secara menyeluruh. Terakhir, dukungan dari keluarga dalam bentuk perhatian, motivasi, dan keterlibatan aktif juga sangat

menentukan kenyamanan dan keberhasilan belajar anak. Lingkungan rumah yang positif memperkuat kebiasaan belajar yang baik dan membangun rasa percaya diri anak (Rosaria Tambunan, 2023).

H. Hubungan Desain Ruang Kelas Dengan Kenyamanan

Anak

Keterkaitan erat antara pengaturan elemen fisik lingkungan kelas (seperti pencahayaan, suhu, tata letak furnitur, warna, dan akustik) dengan kondisi fisik serta psikologis anak yang membuat mereka merasa tenang, aman, fokus, dan gembira saat mengikuti proses pembelajaran. Secara sederhana, topik ini menjelaskan bagaimana bentuk dan penataan ruangan dapat langsung memengaruhi perasaan dan kesiapan otak anak untuk belajar. Desain ruang kelas yang ergonomis dan menarik dapat meningkatkan fokus serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Desain ruang kelas yang baik sangat berperan dalam menciptakan kenyamanan belajar bagi siswa.

Nasution menekankan bahwa penataan ruang belajar yang kondusif dan nyaman dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Desain ruang kelas meliputi pengaturan tata letak tempat duduk, penempatan media pembelajaran, dan sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar agar berjalan efektif dan efisien. Guru sebagai manajer kelas harus mampu mendesain ruang belajar

dengan mempertimbangkan kenyamanan siswa agar suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif, sehingga siswa betah dan fokus saat belajar. Namun, kendala seperti keterbatasan dana, kurangnya keterampilan guru dalam mendesain ruang belajar, dan ketidak disiplin siswa dapat menghambat terciptanya kenyamanan tersebut.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mendesain ruang kelas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Pencahayaan alami, tata letak meja yang fleksibel, serta warna-warna yang menenangkan berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Desain ruang kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa.

Desain yang baik dapat meningkatkan konsentrasi, motivasi, serta efektivitas pembelajaran. Berikut beberapa aspek desain ruang kelas yang berhubungan dengan kenyamanan belajar pada anak usia dini:

1. Tata Letak dan Ruang Gerak

Tata letak meja, kursi, dan area kerja dalam kelas harus dirancang agar memberikan ruang gerak yang cukup bagi siswa dan guru. Pengaturan yang fleksibel memungkinkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja individu, atau presentasi. Tata letak yang tidak

nyaman dapat menghambat interaksi dan menurunkan efektivitas belajar.

2. Pencahayaan

Pencahayaan yang baik, terutama pencahayaan alami dari jendela, berkontribusi terhadap kenyamanan visual dan kesehatan mata siswa. Cahaya yang cukup membantu siswa tetap fokus dan mengurangi rasa kantuk. Sebaliknya, pencahayaan yang buruk dapat menyebabkan kelelahan mata dan berkurangnya perhatian.

3. Ventilasi dan Kualitas Udara

Sirkulasi udara yang baik dalam kelas sangat penting untuk memastikan kenyamanan. Udara yang segar dapat meningkatkan konsentrasi dan mengurangi rasa lelah. Sistem ventilasi yang buruk dapat menyebabkan kelas menjadi pengap dan mengurangi efektivitas belajar.

4. Warna dan Estetika

Pemilihan warna dinding dan elemen interior lainnya juga berpengaruh terhadap suasana belajar.

5. Warna-warna cerah seperti biru muda dan hijau sering dikaitkan dengan ketenangan dan meningkatkan daya fokus siswa. Warna yang terlalu mencolok dapat menjadi distraksi dan mengurangi konsentrasi.

6. Akustik dan Tingkat Kebisingan

Lingkungan belajar yang terlalu bising dapat mengganggu pemahaman materi oleh siswa. Oleh karena itu, desain

ruang kelas sebaiknya mempertimbangkan isolasi suara atau penggunaan material yang dapat meredam kebisingan, seperti karpet atau panel akustik.

7. Furnitur yang Ergonomis

Meja dan kursi yang digunakan di ruang kelas harus ergonomis agar siswa dapat duduk dengan nyaman dalam waktu yang lama. Kursi yang terlalu keras atau meja yang terlalu tinggi/rendah dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan menurunkan fokus belajar.

8. Teknologi dan Fasilitas Pendukung

Penggunaan teknologi seperti papan interaktif, proyektor, dan sistem audio berkualitas baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, keberadaan area penyimpanan yang tertata rapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan nyaman (Zainab *et al.*, 2022).

I. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, maka penulis akan memperlihatkan dan menyatakan kajian-kajian pustaka dari berbagai jenis literature dan dari beberapa penelitian yang bisa dijadikan sebagai batu loncatan atau pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang dimaksud dalam konteks ini dilakukan oleh:

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chintia Azkiyyah (2022) dalam *Murhum : Jurnal pendidikan anak usia dini*

dengan judul "Perancangan kelas desain *interior* dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan Anak". Penelitian kualitatif-deskriptif ini berfokus pada proses perancangan desain *interior* kelas yang ideal untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah konsep perancangan kelas yang ideal, yang menekankan pada pentingnya elemen-elemen seperti zona belajar (sentra), penggunaan warna-warna yang merangsang, pencahayaan yang cukup, serta furnitur yang aman, ergonomis, dan fleksibel. Elemen-elemen ini ditemukan berkontribusi positif terhadap kenyamanan dan fokus anak.

Kesamaan penelitian ini dengan rencana penelitian peneliti adalah keduanya sama-sama membahas "desain *interior* kelas" dan "perkembangan anak usia dini". Perbedaannya adalah penelitian Azkiyyah berfokus pada "proses perancangan" (bagaimana seharusnya mendesain) dan dampaknya pada perkembangan secara umum. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengukur "pengaruh" (dampak) dari desain yang sudah ada di Tk Hang Tuah secara spesifik terhadap "kenyamanan" (Sindunoto, 2013b).

Penelitian kuantitatif yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Kinsky Sindunoto (2016) dalam *Jurnal dimensi interior* berjudul "Pengaruh desain *interior* kelas terhadap minat

belajar siswa taman kanak-kanak ciputra di surabaya". Fokus kajian ini adalah untuk mengukur secara spesifik pengaruh elemen-elemen *interior* (seperti tata ruang, furnitur, warna, dan pencahayaan) terhadap “minat belajar” siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara desain interior kelas terhadap minat belajar siswa. Ditemukan bahwa kelas yang tertata baik, dengan komposisi warna yang sesuai dan furnitur yang nyaman, membuat siswa lebih antusias dan fokus dalam belajar.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel bebas (desain *interior* kelas), subjek penelitian (siswa TK), dan metodologi kuantitatif yang mencari "pengaruh". Perbedaan utamanya terletak pada variabel terikat, penelitian Sindunoto mengukur “minat belajar” (aspek afektif/psikologis), sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengukur “kenyamanan anak” (Sindunoto, 2013b).

Penelitian oleh Refa Refranisa dan Candra Saputra (2020) yang berjudul "Pengembangan desain ruang kelas dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak usia dini" (terbit di *SELAPARANG: Jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan*) menggunakan metode penelitian pengembangan (R&D). Fokus kajian ini adalah pada proses “pengembangan atau perbaikan” desain ruang kelas di sebuah PAUD agar sesuai dengan standar untuk mendukung tumbuh

kembang anak. Hasil penelitian ini adalah sebuah usulan desain baru yang mengimplementasikan konsep warna yang merangsang stimulus, penggunaan material yang aman, dan konsep furnitur yang mendukung aktivitas bermain sambil belajar. Penelitian ini membuktikan bahwa desain *sebelumnya* di lokasi tersebut kurang mendukung stimulus anak.

Kesamaan penelitian ini terletak pada konteksnya, yaitu desain ruang kelas untuk anak usia dini. Namun, perbedaannya sangat jelas pada metodologi; penelitian ini adalah "pengembangan" (R&D) yang bertujuan "menciptakan atau memperbaiki" desain. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan di TK Hang Tuah bersifat "evaluatif" atau "korelasional", yang bertujuan *mengukur dampak* dari desain yang sudah ada tanpa melakukan intervensi perbaikan (Refranisa and Saputra, 2020).

Penelitian yang modelnya sangat mirip dengan rencana peneliti dilakukan oleh Esi Desmariyani, Jendriadi, dan Lidia Yuniarti (2022) berjudul "Pengaruh Desain *Interior* Kelas PAUD terhadap Perkembangan Emosional (Rasa Empati) Anak Usia Dini" (*Indonesian Research Journal on Education*). Fokus kajian ini adalah menguji pengaruh desain *interior* (variabel bebas) terhadap perkembangan anak (variabel terikat), namun secara spesifik berfokus pada aspek "perkembangan emosional", khususnya rasa empati. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari elemen

desain *interior*, seperti ketersediaan sudut baca yang nyaman dan area bermain kelompok yang terbuka, terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan empati dan mengelola emosi. Kesamaan penelitian ini dengan rencana penelitian peneliti adalah pada variabel bebas (Desain *Interior*) dan metodologi yang mencari "pengaruh".

Perbedaannya terletak pada variabel terikat. Penelitian ini sangat berguna untuk memperkuat argumen bahwa jika desain *interior* terbukti berpengaruh pada aspek emosional, maka sangat relevan untuk meneliti dampaknya pada “aspek kenyamanan” di TK Hang Tuah (Ra and Kota, 2022).

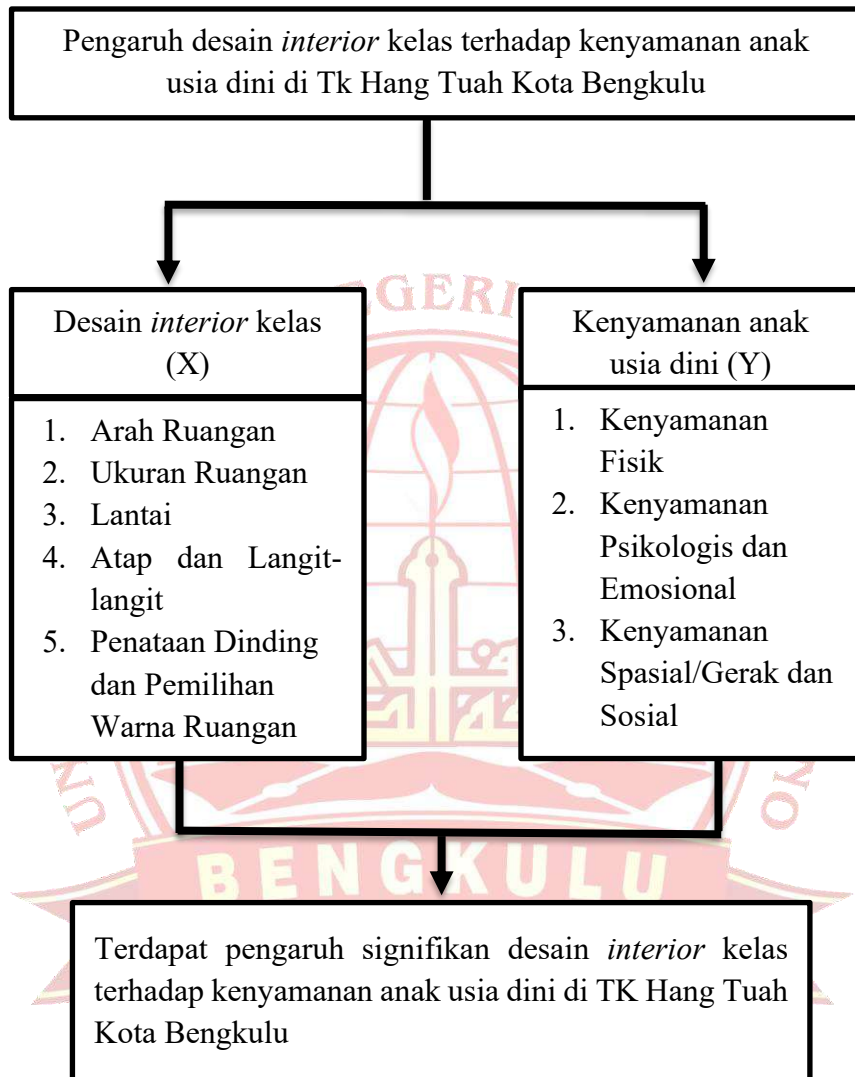
Serupa dengan penelitian sebelumnya, Dinda Shafira, Armanila, dan Imelda K. Siregar (2022) dalam *JOECCE* (*Journal of early childhood character education*) mengkaji "Hubungan *Interior* ruang belajar dan bermain terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini". Penelitian ini berfokus mencari *hubungan* (korelasi) antara penataan *interior* ruang belajar dan bermain dengan “perkembangan sosial-emosional” anak. Hasil penelitian ini menemukan adanya korelasi positif yang signifikan; penataan ruang yang memfasilitasi interaksi (seperti tata letak meja kelompok dan area bermain peran) terbukti berhubungan dengan keterampilan sosial dan kematangan emosi anak yang lebih baik.

Kesamaan penelitian ini terletak pada variabel bebas (*interior* ruang) dan subjek (anak usia dini). Perbedaannya adalah pada variabel terikat, yaitu perkembangan sosial-emosional. Penelitian ini, bersama dengan penelitian Desmariansi dkk. (2022), memperkuat *research gap* (celah penelitian) yang akan diisi oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa dampak desain *interior* pada aspek emosional dan sosial telah diteliti, namun dampak spesifiknya pada “aspek kenyamanan” di konteks lokal Indonesia masih perlu dikaji lebih lanjut (Shafira, Armanila and Siregar, 2022).

J. Kerangka Berpikir

Desain *interior* kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik untuk meningkatkan motivasi dan fokus anak. Hubungan Konseptual: Desain *interior* kelas yang baik → menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menarik → meningkatkan motivasi dan fokus anak.

Tabel 2.1



K. Asumsi Penelitian

1. Asumsi Desain *Interior* Kelas

- a. Pencahayaan alami dan buatan yang memadai di dalam kelas mempengaruhi tingkat fokus dan atensi anak, yang pada gilirannya memengaruhi seperti daya ingat jangka pendek.
- b. Tata letak letak yang nyaman dan sesuai dengan ukuran tubuh anak usia dini memengaruhi kemampuan anak bergerak bebas dan berinteraksi sosial, yang secara langsung memengaruhi semangat dan keterlibatan anak dalam aktivitas belajar di kelas.
- c. Warna-warna cerah dan dekorasi yang relevan secara edukatif (misalnya, display huruf, angka, atau karya anak) diasumsikan sebagai stimulus visual yang mendukung pembentukan konsep dan berpikir simbolik anak.

2. Asumsi Khusus Kenyamanan anak

- a. Anak usia dini akan lebih nyaman dan fokus belajar apabila berada dalam lingkungan fisik yang aman, bersih, terang dan tidak bising.
- b. Anak usia dini akan belajar dengan lebih baik ketika merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh guru serta teman sebaya.

3. Asumsi Terkait Guru dan Implementasi

- a. Guru-guru di TK Hang Tuah diasumsikan menggunakan dan memanfaatkan desain *interior* dan media yang tersedia di kelas secara konsisten dan optimal dalam proses pembelajaran.
- b. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru diasumsikan relevan dengan fungsi ruang kelas (misalnya, menggunakan sudut balok untuk mengembangkan pemahaman spasial).
- c. Tidak ada intervensi besar di luar desain *interior* kelas yang terjadi selama penelitian (misalnya, perubahan kurikulum mendadak atau peristiwa traumatis) yang dapat secara signifikan mengganggu kenyamanan belajar anak.

L. Hipotesis

1. Hipotesis 1: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara desain *interior* kelas terhadap kenyamanan belajar anak usia dini di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.
2. Hipotesis 2: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara aspek fungsional desain *interior* kelas terhadap kenyamanan belajar anak usia dini.